

1

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ilmu *Rijāl al-Hadīth* tidak saja digandrungi oleh para pakar dalam ilmu Fiqih saat mengambil *istinbāt* sebuah hukum, namun para sejarawan serta peneliti pun memanfaatkannya saat investigasi mereka dalam mengukuhkan atau menolak riwayat yang datang dari al-Ma'sūmī as, sehingga ilmu ini merupakan ilmu terpenting dalam pemikiran Islam serta memiliki posisi tertinggi dalam kajian Islam pada umumnya.

Ilmu ini menjadi neraca terhadap hadis-hadis yang datang dari Ahl al-Bayt as, sehingga para pakar dari kelompok Syiah mulai menyusun sejak era awal Islam hingga masa kini.

Sebagaimana para pakar mengatakan bahwa dimulainya penyusunan sejak pertengahan abad kedua, sebagaimana 'Ubaydī Allāh ibn Abī Rāfi' sebagai juru tulis Imam 'Alī as, telah menyusun nama-nama para sahabat yang menjadi pengikut (Syiah) 'Alī as dan menghadiri pertempurannya, berperang bersamanya di Baṣrah (perang jamal), Siffīn dan Nahrawān. (Ahmad Kāzīm Akwāsh, *Ilmu Rijāl al-Shī'ah*, h 20).

3

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Sebagai contoh, dalam kitab *al-Kāfi* karya al-Kulaynī tertulis; dari **Muhammad ibn Yahyā**, dari **Muhammad ibn Abd al-Jabbār**, dari **Muhammad ibn Ismā'il**, dari **'Alī ibn Nu'mān**, dari **Ibn Maskan**, dari **Abī Basīr**, dari **Abī Abd Allāh as** berkata, "Ia bersabda kepadaku, 'Wahai Abū Muḥammad, sesungguhnya Allah SWT tidak memberikan sesuat u pada para Nabi (terdahulu) kecuali hal itu telah diberikan pula pada Nabi Muhammad saw'''.

Pada riwayat tadi, telah disebutkan enam orang periyawat hadis secara berurutan di mana mereka telah menyampaikan hadis dari Imam al-Ṣādiq as. Keenam orang tersebut adalah: **Muhammad ibn Yahyā**, **Muhammad ibn Abd al-Jabbār**, **Muhammad ibn Ismā'il**, **'Alī ibn Nu'mān**, **Ibn Maskan** dan **Abī Basīr**.

Nampak dan jelaslah bahwa al-Kulaynī (w. 329 H) termasuk Muḥaddith abad keempat yang jaraknya mencapai 150 tahun hingga masa Imam al-Ṣādiq as (sekitar tahun 114 H - 148 H)

2

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ilmu al-Rijāl adalah; Ilmu yang membahas tentang pengenalan hal-ihwal para periyawat dan sifat-sifat yang memiliki peran cukup urgent dalam menerima atau menolak para periyawat hadis, seperti keimanan dan keadilan dan juga ilmu ini membahas tentang bagaimana *Tawthīq* (diperlakukan) dan *Jarh* (dikritisikan) para periyawat, serta mengkaji metode penyelesaian atas persoalan Ta'arud (pertentangan) antara *al-Jarh* (celaan) dan *al-Ta'dīl* (pujian).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa riwayat-riwayat yang datang dari para Imam al-Ma'sūmī as, yang sampai ke tangan kita, tentunya melalui silsilah atau rentetan para periyawat yang datang secara periode dari berbagai generasi yang menukil hadis al-Ma'sūmī as dari para guru mereka.

3

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

4

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ketika kita ingin mengetahui, siapa saja periyawat yang enam itu? Hidup semasa siapa? Apakah akidah mereka meyakini keimaman para Imam al-Ma'sūmī as? Apakah mereka itu adalah manusia-manusia 'adil atau minimalnya jujur? Kesemuanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat kita butuhkan jawabannya, demi memperoleh keabsahan dan keakuratan sebuah riwayat. Di sisi lain, antara kita sekarang dengan mereka terdapat jarak yang sangat jauh, yaitu sekitar 12 abad. Lalu bagaimana kita bisa memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu?

Di sinilah fungsi dan peran dari *Ilmu al-Rijāl*, selain memperkenalkan identitas para periyawat, ilmu ini juga menginfokan kita aqidah mereka, keakurasan (*dabīt*) keadilan (*'adālah*) dan diperlakukan (*thiqah*). Bagian ini menjadi tanggungjawab buku-buku serta referensi-referensi *Ilmu al-Rijāl*.

5

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Para pakar dalam *Ilmu al-Rijāl*, guna melakukan *al-Ta'dīl* (pujian), atau *al-Jarh* (celaan) terhadap para periyat, mereka menggunakan sandi, ungkapan atau istilah apa? Apa dasar mereka, hingga mengatakan bahwa ‘si polan sebagai periyat *thiqah*? Apakah harus ada ketetapan (*nass*) dari Imam al-Ma'sūm as? Atau cukup dengan menjadi bagian dari para sahabat ijma’?

Apa ‘tindakan’ yang akan dilakukan oleh para ulama *al-Rijāl*, jika terjadi perbedaan pandangan (*al-Ta'aruf*) antara *al-Jarh* (celaan) dan *al-Ta'dīl* (pujian)? Maka, dengan mempelajari *Ilmu al-Rijāl*, semua pertanyaan di atas akan terjawab.

6

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

I. Definisi Ilmu Rijāl al-Ḥadīth.

Ilmu ini dikenal dengan ‘*Ilmu Rijāl al-Hadīth*’, yang disingkat menjadi ‘*Ilmu al-Rijāl*. Adapun perincian definisi ini sebagai berikut;

- Kata Ilmu berarti pengetahuan umum atau kaidah-kaidah global pada jenis berbagai kajian.
- Kata *al-Rijāl* adalah para periyat hadis atau *āthār* syariat baik periyat itu lelaki atau wanita. Dinamakan *al-Rijāl* karena mayoritas periyat dari kelompok lelaki.
- Yang dimaksud dengan *Hadīth* adalah apa-apa yang disandarkan pada Nabi saw atau al-Ma'sūm as, dari perkataan, perbuatan, sifat dan persetujuan.

Adapun tajuk dalam ‘*Ilmu al-Rijāl al-Hadīth*’ sebagaimana banyak dirilis oleh para ulama hadis adalah ilmu mengenai para periyat hadis (*Rijāl al-Hadīth*).

* Abd al-Hadi al-Faqīh, *Uṣūl 'Ilm al-Rijāl* h. 9. Sumber: <https://tinyurl.com/mvvc35w> (20/10/21)

7

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

I. Definisi Ilmu Rijāl al-Ḥadīth.

Dalam kitab *Uṣūl Ilmu al-Rijāl* karya ‘Abd al-Hāfi al-Faqīh mengisyaratkan bahwa “Sebelum masuk pada inti permasalahan, ada baiknya kita mengenal definisi mata kuliah ini sebagaimana terdapat dalam ketentuan perkuliahan di perguruan tinggi. Definisi ini akan mengurai ‘*Ilmu Rijāl al-Hadīth*’ dan bukan nama-nama para periyat hadis (*Asmā' Rijāl al-Hadīth*), kendati para ulama al-Mutaqaddimīn tidak membedakan antara keduanya”.

Al-Shaykh al-Māmaqānī dalam *muqaddimah* kitabnya *Tanqīh al-Maqāl fi Ahwāl al-Rijāl* telah menulis empat definisi, antara lain;

8

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

A. Ilmu yang membahas tentang kondisi para pembawa berita yang didapat dari para pemuka agama dari sisi karakter (periyatnya) yang dengan itu akan dihasilkan diterima atau ditolaknya riwayat, dan membedakan satu sama lain ketika adanya keambiguan.

B. Ilmu untuk mengenal posisi *Akhbār al-Wāhid* baik dari sisi lemah atau sahihnya dan yang sejenisnya, dengan mengenal transmisi (*sanad*) dan sosok periyat dari karakter dan sifat, terpuji atau tercela dan yang sejenisnya. (dari kitab *Lub al-Albab fi al-Dirayah* serta dari kitab ‘*Ilmu al-Rijāl*’ karya Muhammad Ja'far al-Asterabīdī (w. 1263 H).

9

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

- C. Ilmu yang dikonsentrasi pada para periyawat hadis dari sudut jati diri mereka, juga karakter dan sifat, baik yang terpuji atau tercela. (dinarsbatkan pada sebagian investigator yaitu al-Mawlā ‘Afī al-Kunā dalam kitabnya *Tawdīh al-Maqāl*).
- D. Ilmu yang membahas tentang jati diri para periyawat dari sudut sifat dan syarat-syarat diterima atau tidak.
- E. Menurut al-Tahrānī dalam kitabnya *al-Dhāri’ah ilā Taṣānīf al-Shī’ah* 10/80, yaitu; Ilmu yang membahas tentang biografi para periyawat hadis dan sifat-sifat mereka yang mengantarkan pada diterima atau ditolak perkataan mereka.

10

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Berbagai definisi yang telah disebutkan tadi menjurus pada dua kesimpulan yaitu;

1. Penentuan dan penetapan data diri (biografi) periyawat dari mulai nama, nasab, atau asal-usul dan yang berkenaan dengan hal itu.
2. Mengenal karakter atau sifatnya yang menjadi pengantar dalam menentukan diterima atau ditolak narasinya. Yaitu dari sudut keadilan (*‘adil*) atau tidak, dipercaya (*thiqah*) atau tidak, terpuji (*mamduh*) atau tercela (*maqdūh*), dipercayai (*Muwatithqāqan*) atau tidak, atau difasikkan (*Mufassaqāt*), dilemahkan (*Mudā’afāt*) atau periyawatnya tidak mendapat pujian maupun celaan (*Muhammāt*) atau tidak dikenal (*Majhūlāt*).

11

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dapat disaksikan bahwa kondisi para periyawat (*Ahwāl al-Ruwāḥ*) adalah tema yang *Mushtarak* antara materi *Asma’ Rijāl al-Hadīth* dan materi *Ilmu Rijāl al-Hadīth*, karena keduanya mengkaji tentang para periyawat hadis. Yang membedakan keduanya adalah bahwa; Ilmu itu membahas sesuatu yang global serta qaidah-qaidah umum dalam menjajaki perihal para periyawat, sementara nama-nama para periyawat adalah mempelajari hal-hal yang spesifik tentang jati diri mereka.

Dengan demikian bahwa ilmu ini membahas tentang **qaidah-qaidah** dalam mendekripsi kondisi para periyawat dari sisi karakter mereka, mengungkap sifat-sifat mereka yang menjadi acuan dan syarat dalam menerima atau menolak narasi yang datang dari mereka. Lebih singkat lagi; **Ilmu yang mempelajari qaidah-qaidah dalam mengenal karakter para periyawat.**

12

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

II. Tema Ilmu al-Rijāl

Ketika menjajaki berbagai definisi lalu, kita dapat mengetahui bahwa tema ilmu ini adalah menelusik karakter para periyawat (*Ahwāl al-Ruwāḥ*).

Ilmu ini memberikan kita qaidah-qaidah umum yang dengannya kita dapat mengkondisikan dan menentukan jati diri periyawat, mulai dari nama, nasab, asal-usulnya, juga mengetahui karakter tentang *kethiqahannya* atau tidak, yang dengannya kita dapat menentukan apakah narasi yang dibawanya itu dapat diterima atau justru ditolak.

Ada beberapa catatan penting pada Ilmu ini, saat menggunakan qaidah-qaidah dalam praktiknya, pada penerapannya dari dua sisi yaitu;

13

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

- A. Di era Periwayat (*'Asru al-Rāwī*), dalam mendeteksi karakter periwayat apakah dia *thiqah* atau tidak, dapat dilihat dari dua sudut.
1. Keberadaannya (*Mushāhadah*) dan kondisinya. Dengan kata lain; yaitu mengenai keberadaannya (*al-Ma'tifah al-Waqi'yyah*).
 2. Kesaksian langsung yang hidup sejaman dengannya, di mana kondisinya setingkat dalam *ke'adilan* dan *kethiqahannya* (*al-Ma'tifah al-Zāhiriyah*).
- B. Di era pasca periwayat (*ba'da 'Asri al-Rāwī*) sebagaimana kita rasakan sekarang, yang merujuk pada kitab hadis atau kitab *al-Rijāl* dalam mengungkap karakter periwayat. Tidak ada tempat bagi kita untuk mengenal periwayat dari sisi *al-Ma'tifah al-Waqi'yyah* atau *al-Zāhiriyah*. Kini kita menggunakan '*al-Ma'tifah al-'Imiyah*', yang merujuk pada para penulis kitab *Rijāl* klasik yaitu; *al-Tūsī*, *al-Najashi* dan lainnya, yang mengarahkan kita dalam mendeteksi para periwayat terdahulu.

14

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

III. Signifikansi Ilmu Rijāl al-Ḥadīth

Dalam mempelajari *Ilmu al-Rijāl*, terutama saat dikonterkan pada berbagai riwayat yang datang dari 3 guru (al-Kulaynī, al-Ṣadūq dan al-Ṭūsī) dalam kitab-kitab mereka (*al-kāfi*, *al-Faqīh*, *al-Tahdhīb* dan *al-Istibṣār*), kita saksikan bahwa mereka terbagi menjadi dua kelompok

- A. Kelompok yang berkeyakinan bahwa; seluruh riwayat yang datang dari tiga guru tersebut pada kitab yang empat semuanya benar-benar (*Maqtū' al-Sudūr*) berasal dari para imam al-Mā'sūm as.
- B. Kelompok yang menyatakan bahwa; riwayat-riwayat tersebut tidak semuanya benar (*Maznumah al-Sudūr*) dari para imam al-Mā'sūm as.

15

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Mereka yang meyakini bahwa seluruh riwayat dalam kitab-kitab tersebut adalah *Maqtū' al-Sudūr* dari para **al-Mā'sūmin as**, maka mempelajari *Ilmu al-Rijāl* adalah hanya sia-sia dan tidak memiliki kegunaan sama sekali. Sebagaimana tidak berguna pula dalam merujuk pada *Ilmu al-Rijāl* dalam menelisik karakter para periwayat.

Namun bagi yang berkeyakinan bahwa seluruh riwayat dalam kitab-kitab tersebut adalah *Zanniyyatu al-Sudūr* yang datang dari para al-Mā'sūmin as, maka mempelajari *Ilmu al-Rijāl* adalah sebuah 'keharusan' dalam mengungkap karakter periwayat dari sisi *kethiqahannya* atau tidak, agar narasinya dapat diterima atau ditolak. Maka dari itu, sangat penting bagi kita dalam mempelajarinya terutama bagi mereka yang mau berjihad dan ber*istinbāt*.

16

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dari paparan para periwayat misalnya kita dapat di antara mereka ada yang tidak *thiqah*, bahkan ada yang berbohong dan pemalsu hadis yaitu *al-Mughirah ibn Sa'id* dan *Abū al-Khaṭṭāb* yang keduanya diriwayatkan oleh *al-Shaykh al-Kashshāf*, *Muhammad ibn Qawlawayh* dan *al-Hasan ibn al-Hasan ibn Bandār al-Qummi* keduanya berkata,

"*Thānā Sa'id ibn 'Abd Allāh, thanī Muhammad ibn 'Isā ibn 'Ubayd* dari Yūnus ibn 'Abd al-Rāhmān, bahwa sebagian dari sahabat kita bertanya padanya, dan saat itu saya hadir, maka ia berkata padanya, 'Wahai Abā Muhammad, betapa kerasnya anda dalam (seleksi) hadis dan banyaknya penolakanmu pada riwayat yang datang dari para teman kami, alasan apa yang membuatmu menolak berbagai hadis?' (*Abd al-Hādi al-Faqīh, Uṣūl 'Ilm al-Rijāl*, h; 13)

17

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Beliau menjawab, ‘*thani* Hishām ibn al-Ḥakam, di mana ia mendengar Abū ‘Abd Allāh as berkata, ‘Jangan kalian terima hadis kecuali yang sejalan dengan al-Quran atau Sunnah, atau kalian dapatkan denganannya syahid (riwayat lain) dari hadis-hadis kita yang terdahulu’.

‘Sesungguhnya **al-Mughīrah ibn Sa’id (Abū al-Khattāb)** semoga Allah swt melaknatnya, telah menyisipkan dalam kitab-kitab *ashāb* ayahku (al-Baqir as), hadis-hadis yang tidak diucapkan oleh ayahku. Bertakwalah kalian pada Allah, jangan menerima apapun yang datang (di atasnamakan) pada kita, apa-apa yang bertentangan dengan Firman Tuhan kami swt, dan Sunnahnya Nabi kami Muhammad saw. Sesungguhnya kami jika berkata, kami ucapan, ‘Allah swt berfirman, Rasulullah saw bersabda’’. (*‘Abd al-ḥāfi al-Faqīl, Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 14).

19

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dari Yūnus dari Hishām ibn al-Ḥakam bahwasanya ia mendengar Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as) berkata,

“**Al-Mughīrah ibn Sa’id** sengaja berdusta atas nama ayahku, dia mengambil kitab-kitab (hadis) teman-temannya yang menyusup di antara *ashāb* ayahku, di mana mereka telah mengambil kitab-kitab *ashāb* ayahku lalu menyerahkannya pada **al-Mughīrah**. Lalu ia sisipkan di dalamnya ungkapan kekafiran dan kezindiqan, ia sandarkan pada ayahku. Setelah itu ia serahkan pada teman-temannya, dan memerintahkan mereka agar menyebar hal itu di kalangan Syiah. Semua yang terdapat dalam kitab *ashāb* ayahku perihal *ghuluw* (berlebihan), maka itu adalah buah tangan **al-Mughīrah ibn Sa’id** dalam kitab-kitab mereka.

(Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsī (385 H - 460 H), *Ikhtiyār Ma’rifah al-Rijāl, al-Ma’rūf bi Rijāl al-Kashshāf*, h 195. Sumber: <https://tinyurl.com/y/gfxulu> pdf (25/10/21).

18

Berkata Yūnus, “Aku tiba di Irāq, aku dapatkan sekelompok kecil dari *ashāb* Abū Ja’far (al-Bāqir as), sedangkan *ashāb* Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as) sangat banyak. Aku dengar mereka dan aku ambil kitab-kitab mereka, setelah itu aku paparkan pada Abū al-Hasan (al-Ridā as), lalu beliau berkata padaku, ‘**Sesungguhnya Abū al-Khattāb** telah berdusta atas nama Abū ‘Abd Allāh as, semoga Allah melaknat Abū al-Khattāb. Demikian pula para sahabat Abū al-Khattāb yang turut menyusupkan hadis-hadis hingga kini, dalam kitab-kitab *ashāb* Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as). Janganlah kalian menerima yang diatasnamakan pada kami, segala yang menyelisihi al-Quran. Karena kami jika berkata, ucapan kami akan selaras dengan al-Quran dan Sunnah, ucapan kami pasti dari Allah dan Rasul-Nya. Kami tidak pernah berkata, ‘si polan dan si polan’, sehingga menjadi kontroversi. Ucapan kami yang pertama adalah ucapan kami yang terakhir, ucapan yang pertama dari kami adalah pegangan bagi yang terakhir dari kami...karena ucapan kami adalah hakikat dan cahaya, yang tidak ada hakikat dan cahayanya adalah ucapan setan.’ (Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsī (385 H - 460 H), *Ikhtiyār Ma’rifah al-Rijāl, al-Ma’rūf bi Rijāl al-Kashshāf*, h 195. Sumber: <https://tinyurl.com/y/gfxulu> pdf (25/10/21).

20

Syaikh al-Tūsī dalam kitabnya (**al-’Iddah** 1/366) mengisyaratkan adanya kelompok yang tidak *thiqah* dalam riwayat-riwayat kita. Dia berkata, “Kami dapatkan sekelompok yang membawa kabar, dan mereka telah dibedakan oleh para kritikus. Sebahagian mereka telah *dithiqahkan*, sementara lainnya mereka telah dilemahkan. Mereka telah memisahkan kelompok yang dapat dipegang hadis dan riwayatnya, dan yang tak dapat dipegang narasinya, mereka juga telah memuji yang terpuji di antara mereka, dan mencela yang tercela”.

Lalu beliau melanjutkan, “Mereka berkata, ‘Si polan tertuduh (*muttaham*) pada hadisnya, si polan pembobohong (*kadhhab*), si polan mencampuradukkan (*mukhallat*), si polan menyelisihi (*mukhalif*) madzhab dan keyakinan, si polan alirannya *al-Waqifiyah*, si polan *Fathiyah* dan lainnya sebagai bentuk celaan (*tu’im*), dalam paparan para kritikus hadis’’. (*‘Abd al-ḥāfi al-Faqīl, Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 14-15)

21

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Para pakar ilmu al-Rijāl telah merilis beberapa karya ilmiah, di mana mereka memilih kelompok tertentu, apa-apa yang telah diriwayatkan dalam indeks kitab. Sehingga di antara mereka ketika mengingkari sebuah hadis, maka akan dilihat *sanad* dan kelemahan riwayatnya, dan tradisi ini telah berlaku sejak dahulu.

Ketika merujuk pada kitab *Mir'ātu al-'Uqūl* dan *Malādu al-Akhyār* karya al-Majlisī, maka akan didapat oleh seorang pengkaji, berbagai contoh dan bukti mengenai adanya para periyawat yang tidak *thiqah* dalam kitab yang empat (*al-kāfi*, *al-Istibṣār*, *al-Tahdīb* dan *Man lam Yāḥḍuruhu al-faqīh*).

(‘Abd al-ḥāfi al-Faqīh, *Uṣūl 'Ilmi al-Rijāl*, h; 14)

23

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Al-Shaykh al-Māhūzī berkata dalam khutbah kitabnya *Mi'rāju Ahlu al-Kamāl fi Ma'tifati al-Rijāl*, “Sesungguhnya mengenal karakter para periyawat (*al-Ruwāwāt*) dan tingkatan mereka, adalah pondasi memahami hukum syariat (*al-Ahkām al-Shar'iyyah*), karena mayoritas dalil-dalil terperinci melalui pendengaran ada di sana. Mayoritas hukum agama dapat diambil manfaatnya dari berita yang datang dari Nabi saw dan riwayat (*āthār*) para imam yang diberi petunjuk (*al-'A'imma al-Mahdiyyah*).

Al-Shaykh al-Tahrānī dalam kitabnya *Mustafā al-Maqāl* berkata, “Seorang ahli fiqh tidak akan jadi ahli fiqh jika tidak mengetahui *Ilmu al-Rijāl*, karena pada salah satu *muqaddimah* dalam berijtihad adalah dengan mengetahui hadis dan rantai transmisinya (*sanad*)

(‘Abd al-ḥāfi al-Faqīh, *Uṣūl 'Ilmi al-Rijāl*, h; 16-17)

22

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Telah dipaparkan oleh para ulama kita, di antaranya adalah **al-'Allāmah al-Hillī** yang berkata dalam *Muqaddimah* kitab *al-Khulasah*, “Sesungguhnya ilmu yang mempelajari para periyawat (*al-Ruwāwāt*) adalah pondasi hukum-hukum syariat, di atasnya dibangun qaidah-qaidah pendengaran (*sam'iyyah*). Maka wajib pada para *mujtahid* mengetahui dan mengajarkannya, dan tidak ditinggalkan terlebih jika diaibaikannya”. Lihat; (*al-Hasan ibn Yusuf ibn al-Mutahhar al-Hillī* (w. 726), *Khūṣāṣu al-Āqāwīl fi Ma'tifati al-Rijāl*. Sumber, <https://tinyurl.com/yckumemb> PDF h. 43 (12/12/21).

Lalu beliau melanjutkan, “Alasannya adalah; telah banyak berita (*akhbār*) perihal hukum yang datang dari Nabi saw dan para Imam as yang mendapat petunjuk (*al-'A'imma al-Mahdiyyah*). Maka, seharusnya kita mengenal jalur yang menuju pada mereka. Para guru kita *rahimahu Allāh*, mereka telah meriwayatkan dari para periyawat *thiqah* dan selainnya, dari yang bisa diterima riwayatnya atau yang tidak bisa dipegang dalam penukilannya”. (‘Abd al-ḥāfi al-Faqīh, *Uṣūl 'Ilmi al-Rijāl*, h; 16)

24

PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dari paparan yang telah dibacakan tadi, maka dapat disimpulkan; betapa *Ilmu al-Rijāl* memegang peranan penting dalam pondasi hukum dan selainnya, sehingga dengannya, kita dapat memastikan keabsahan sebuah narasi, akankah diterima atau malah justru ditolak. Karena ilmu rijal berfungsi sebagai ‘sensor’ yang medeteksi akan adanya kesalahan sekecil apapun baik dari sudut ‘transmisi’ sebuah narasi, hingga redeaksi yang disandarkan pada Nabi saw dan para al-Ma'sūmin as.